

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/320729746>

# ANALISIS PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS PERIKANAN PUKAT CINCIN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Article · January 2012

CITATIONS

6

READS

3,273

1 author:



Simon Picaulima

11 PUBLICATIONS 34 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA [View project](#)

## ANALISIS PENGARUH FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKTIVITAS PERIKANAN PUKAT CINCIN DI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

*Analysis of Factors of Production Influence to Fishery Productivity “Purse seine”  
In South East Moluccas Regency.*

**Simon Marsholl Picaulima**

Program Studi Agribisnis Perikanan, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Maluku Tenggara.

*e-mail: spicaulima@yahoo.com*

**(Diterima/Received : 16 Juli 2012, Disetujui/Accepted: 28 Juli 2012)**

### ABSTRAK

Pemanfaatan ikan pelagis kecil di Kabupaten Maluku Tenggara dilakukan dengan berbagai alat tangkap, salah satunya adalah pukat cincin yang dalam bahasa lokal disebut jaring bobo. Untuk itu dalam rangka meningkatkan produksi perikanan tangkap ikan pelagis kecil yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan, sehingga perlu di evaluasi faktor-faktor produksi perikanan pukat cincin yang berpengaruh.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah lama operasi, biaya eksploitasi, luas jaring, jumlah ABK, ukuran kapal. Analisis data menggunakan *Cobb-Douglas*. Faktor lama operasi, biaya eksploitasi, luas jaring, jumlah ABK, ukuran kapal memberikan kontribusi atau sumbangan bersama-sama sebesar 89,70%. Hasil analisis secara bersama-sama dengan Uji F menunjukkan bahwa semua faktor produksi memberikan pengaruh nyata terhadap produktivitas Pukat cincin. Secara parsial memperlihatkan bahwa lama operasi dan luas jaring yang memberikan pengaruh nyata secara langsung terhadap produktivitas Pukat cincin.

Seluruh variabel bebas yang dipilih sebagai faktor input menjadi penentu produktivitas perikanan Pukat Cincin karena tidak terdapatnya *multikolinearitas* antar faktor produksi (keterkaitan antar variabel), sehingga model fungsi *Cobb-Douglas* yang digunakan untuk analisis variabel ini sangat baik.

**Kata Kunci :** Pukat Cincin, Faktor Produksi, Produktivitas

### ABSTRACT

The use of small pelagic fish in South Eastern Maluku District was carried out by various fishing gears, one of them is the deep purse seine or in local language called the *jaring bobo*. In order to improve the production of small pelagic fish catch that will impact the improvement of income and prosperity of fishermen, it was necessary to evaluate production factors of the deep purse seine.

The observed variables during the present research were the operational duration, exploitation cost, net wide, number of crue and ship size. Data were analyzed with the *Cobb-Douglas*. Factor of operational duration, exploitation cost, net wide, number of crue and ship size in overall contributed to 89.70%. Cumulative test with F Test showed that all production factors contributed significantly to the production of the deep purse seine. Partially, the operational cost and net wide were directly significantly contribute to the productivity of the deep purse seine.

All selected independent variables as input factors were the determinant of the productivity of the deep purse seine indicated by the absent of the *multicolinerity* among production factor (dependability between variables), so the *Cobb-Douglas* analysis was working very well for this variable.

**Keyword :** *Purse Seine, Factor of Production, Productivity*

## PENDAHULUAN

Pukat cincin adalah salah satu alat penangkapan ikan yang digolongkan dalam kelompok jaring lingkaran (*surrounding nets*) (Martasuganda et al., 2004). Menurut Von Barandt (1984) Pukat Cincin merupakan alat tangkap yang lebih efektif untuk menangkap ikan-ikan pelagis kecil di sekitar permukaan air. Pukat cincin merupakan salah satu metode penangkapan yang paling agresif dan ditujukan untuk menangkap gerombolan besar ikan pelagis (Sainsbury 1996). Pukat cincin di perairan pantai barat Sulawesi Selatan bagian utara biasa dinamakan "gae", sedangkan di sebelah selatan seperti Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto dinamakan "rengge". Di Maluku alat tangkap ini dikenal dengan sebutan jaring bobo. Alat tangkap tersebut dioperasikan menggunakan motor tempel dan body sebagai sarana pelengkap, untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas penangkapan maka dalam pengoperasian jaring bobo ini biasanya menggunakan cahaya dan rumpon untuk mengumpulkan ikan pada area penangkapan (Ayodhyoa, 1981).

Hasil tangkapan Pukat cincin di perairan Maluku terdiri atas ikan layang (*Decapterus* spp), selar (*selar* sp), tongkol (*Auxis thazard*), dan ikan kembung (*Rastrelliger* spp). Namun sering juga ikan pelagis lain seperti ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tongkol/tuna makerel (*Euthynnus affinis*), albakor (*Thunnus alalunga*), dan cumi-cumi (*Loligo* sp).

Kabupaten Maluku Tenggara merupakan salah satu Kabupaten Kepulauan yang  $\frac{3}{4}$  atau 78% wilayah adalah laut, dengan potensi sumberdaya ikan pelagis yang cukup besar. Pemanfaatan ikan pelagis kecil di daerah ini dilakukan dengan berbagai alat tangkap, salah satunya adalah pukat cincin. Produksi penangkapan ikan sangat tergantung pada faktor-faktor produksi. Produksi penangkapan ikan secara teoritis disebut dengan output yang dihasilkan, sedangkan faktor-faktor produksi yang mempengaruhi disebut input. Hubungan antara teknik dengan faktor-faktor produksi dan jumlah produksi dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Pelaksanaan kegiatan penangkapan ikan memerlukan sumberdaya atau beberapa faktor produksi. Alokasi sumberdaya dalam jumlah yang tepat akan memberikan pendapatan optimum, sedangkan penggunaan sumberdaya yg tidak tepat akan menyebabkan pendapatan berkurang.

Dalam rangka meningkatkan produksi perikanan tangkap ikan pelagis kecil yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat nelayan sekaligus pengembangan usaha perikanan pukat cincin di

Kabupaten Maluku Tenggara. Masalah tersebut dipandang perlu untuk di evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor produksi perikanan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan pelagis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang sangat berpengaruh terhadap produktifitas perikanan pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di perairan Kabupaten Maluku Tenggara. Satu unit pukat cincin dilengkapi dengan Jaring, Bodi dan Mesin sebagai tenaga penggerak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh yaitu seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2003). Sampel yang diambil berjumlah 12 unit pukat cincin yang beroperasi di perairan Kabupaten Maluku Tenggara yang berasal dari 3 Ohoi yakni Ohoi Satehan, Ohoi Dian Pulau dan Ohoi Letvuan (Gambar 1). Metode pengumpulan data adalah dengan sensus, artinya mengumpulkan data dengan cara mencatat seluruh elemen yang menjadi objek penelitian. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah lama operasi ( $X_1$ ), biaya eksploitasi ( $X_2$ ), luas jaring ( $X_3$ ), jumlah tenaga kerja (ABK) ( $X_4$ ), ukuran kapal ( $X_5$ ). Data produksi dan faktor masukan dianalisis dengan menggunakan analisa fungsi produksi *Cobb-Douglas* dengan rumus linier berganda, dalam menganalisis ini digunakan program statistik Minitab 16 *for windows*. Adapun persamaan fungsi produksi *Cobb-Douglas* (Mahdiana et al, 2002), sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + \mu$$

Dimana :

- Y = Nilai produksi (Rp/Trip)
- $X_1$  = Lama operasi (trip/jam)
- $X_2$  = Biaya Eksploitasi ( Rp/Trip)
- $X_3$  = Luas Jaring (Rp/Trip)
- $X_4$  = Jumlah ABK (m<sup>2</sup>)
- $X_5$  = Ukuran Kapal (GT)
- A = Intersep
- $b_1, \dots, b_5$  = Koefisien regresi
- $\mu$  = Gangguan acak

Pengujian model fungsi linier "Double Logaritmie" dilakukan beberapa prosedur sebagai berikut :

1. Menguji kesesuaian model digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan rumus ;

$$R^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}$$

2. Mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas (Y) dengan menggunakan uji F (*over test*).

$$F_{hit} = \frac{\sum Y^2 / (k - 1)}{\sum C^2 / (N - K - 1)}$$

Hipotesa :

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

$H_0$  = Sekurang-kurangnya satu  $b_i$  tidak sama dengan nol dimana :

$H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$

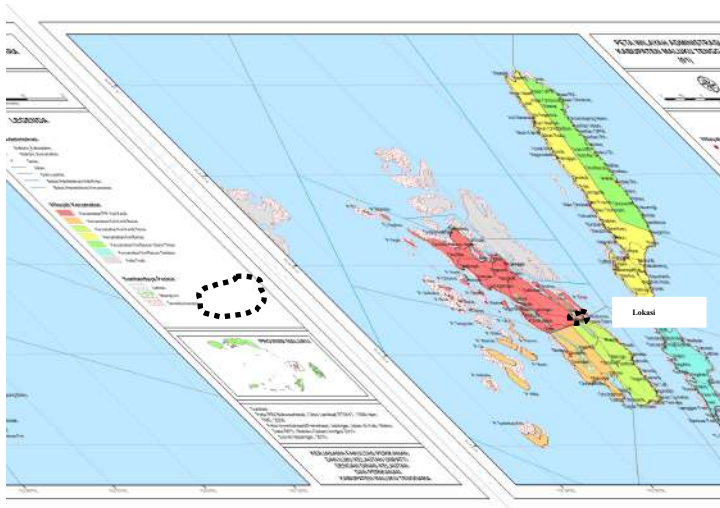
$H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$

3. Mengetahui kontribusi/tiap variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel tak bebas (Y) digunakan uji t, yaitu :

$$t = \frac{b}{Sb}$$

Dengan hipotesis nol :  $b = 0$

Jika  $t_{ratio} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak



Gambar 1. Lokasi Penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) perikanan Pukat cincin di perairan Kabupaten Maluku Tenggara berada di sekitar perairan Kei Kecil dan Kei besar yakni perairan udar, mataholat, larat dan mastur, waktu tempuh yang dibutuhkan dari *fishing base* untuk sampai di daerah penangkapan berkisar antara 1,5 - 2 jam. Kegiatan penangkapan Pukat cincin dilakukan dengan sistem *one day trip* yang dimulai dari subuh jam 03.00-08.30 WIT. Musim penangkapan yang dikenal nelayan setempat didasarkan pada jumlah tangkapan dalam waktu tertentu. Musim tersebut terbagi atas musim puncak yang berlangsung selama 4 bulan, yaitu bulan Januari - April, musim penangkapan sedang mulai dari bulan September - Desember dan musim paceklik mulai bulan Mei-Agustus. Pada musim paceklik terjadi karena hasil tangkapan kurang atau tidak diperoleh sehingga beberapa pemilik harus mengistirahatkan operasi penangkapannya. Hal ini terjadi karena cuaca buruk dimana angin bertiup kencang dan bergelombang besar. Pada saat yang bersamaan juga pemilik kapal melakukan pemeliharaan dan perbaikan kapal dan alat tangkap.

Umumnya hasil tangkapan perikanan Pukat cincin di perairan Kabupaten Maluku Tenggara meliputi ikan pelagis kecil dan besar seperti ikan layang (*Decapterus russeli*), selar (*Selaroides leptolesis*), tongkol (*Auxis thazard*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), umumnya pada bulan Januari - April ukuran hasil tangkapan cukup besar, sedangkan pada bulan September-Desember ukurannya agak kecil. Perbedaan ukuran hasil tangkapan ini dipengaruhi oleh musim penangkapan dan matang gonad ikan. Pada bulan Januari-April itu merupakan musim puncak penangkapan ikan yang sudah dewasa. Selama dilakukan penelitian diperoleh rata-rata komposisi hasil tangkapan perikanan Pukat cincin dalam setiap kali penangkapan didominasi oleh ikan momar (55%), ikan tongkol (20%) ikan cakalang (15%) dan ikan selar (10%). Hal demikian terjadi karena daerah penyebaran ikan yang luas, ikan-ikan ini memiliki sifat yang bergerombol dan bersifat fototaksis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tanjaya (2011) yang menyatakan bahwa perbandingan hasil tangkapan Pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan jenis ikan adalah ikan layang (65%), ikan tongkol (27,6%) dan ikan selar (6,6%). Tingginya hasil tangkapan ikan layang yang tertangkap dibandingkan ikan lainnya, hal ini terjadi oleh beberapa faktor diantaranya : ikan layang merupakan target utama perikanan Pukat cincin, Ikan layang meskipun aktif berenang, namun terkadang tidak aktif pada saat membentuk

gerombolan di suatu daerah yang sempit atau disekitar benda-benda terapung sehingga ikan ini mudah ditangkap. Puncak produksi ikan layang terjadi dua kali dalam setahun yaitu akhir musim barat dan musim timur. Diluar waktu itu ikan layang tidak tertangkap (Widodo,1988 dalam Prihartini, 2006).

Uji korelasi yang dilakukan terhadap kelima faktor produksi untuk mengetahui ada tidaknya *multikolinearitas* antar faktor produksi (keterkaitan antar variabel), hasil uji yang ditunjukkan oleh matrik korelasi bahwa tidak ada *multikolinearitas* yang ditandai dengan koefisien korelasi kurang dari 0,9 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factors*) lebih kecil dari 5. Hasil yang didapatkan adalah signifikan terhadap produksi, artinya seluruh variabel bebas yang dipilih sebagai faktor input menjadi penentu produksi Pukat cincin (Tabel 1). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penambahan atau pengurangan terhadap faktor produksi akan meningkatkan atau menurunkan produksi Pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara.

Analisis regresi linear berganda yang dilakukan terhadap variabel produktivitas Pukat cincin (Y), dengan variabel-variabel bebas diperoleh persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut :

$$Y = 11,5 + 1,25 X_1 - 0,573 X_2 + 0,527 X_3 - 0,110 X_4 - 0,850 X_5$$

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Faktor Produksi Perikanan Pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara.

Faktor Produksi	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	Kesimpulan
X <sub>2</sub>	0,859				Tidak Terjadi Multikolinearitas
X <sub>3</sub>	0,221	0,120			Tidak Terjadi Multikolinearitas
X <sub>4</sub>	0,443	0,362	0,794		Tidak Terjadi Multikolinearitas
X <sub>5</sub>	-0,254	-0,191	0,495	0,242	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data Primer, diolah 2012

Dengan koefisien koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0,8970. Hasil analisis fungsi produksi tersebut menunjukkan, bahwa lama operasi ( $X_1$ ), biaya eksploitasi ( $X_2$ ), luas jaring ( $X_3$ ), jumlah ABK ( $X_4$ ), ukuran kapal ( $X_5$ ) memberikan kontribusi bersama-sama sebesar 89,70% (Tabel 3). Menurut Sugiyono, (2003) bahwa angka tersebut tergolong berkorelasi tinggi, sedangkan sisanya sebesar 10,3 % disebabkan oleh faktor lain yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Dalam memberi arti terhadap besarnya fungsi produksi hendaknya perlu ketelitian, karena tidak semua variabel independen dapat dimasukkan dalam model. Untuk mengatasi hal tersebut perlu berhati-

hati terhadap bias yang terjadi dalam model pendugaan tersebut (Sukardi et al., 2007).

Hasil analisis secara bersama-sama dengan Uji F diperoleh nilai  $F_{hitung} = 10,47$ , lebih besar dari nilai  $F_{tabel} = 4,39$ . Hal ini menunjukkan bahwa semua faktor produksi memberikan pengaruh nyata terhadap produktivitas Pukat cincin pada tingkat kepercayaan 95%. Pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor produksi tersebut bersifat langsung dan tidak langsung terhadap produksi.

Untuk menguji pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap produktivitas Pukat cincin, dilakukan dengan uji t student (Tabel 3). Hasil pengujian secara parsial ini memperlihatkan bahwa hanya lama operasi ( $X_1$ ) dan luas jaring ( $X_3$ ) yang memberikan pengaruh nyata secara langsung terhadap produktivitas Pukat cincin pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa penambahan kedua faktor produksi tersebut dapat meningkatkan hasil tangkapan Pukat cincin dan demikian sebaliknya jika dilakukan pengurangan terhadap frekuensi dan ukuran terhadap kedua faktor produksi tersebut dan akan mengurangi hasil tangkapan. Sedangkan faktor produksi biaya eksploitasi ( $X_2$ ), jumlah ABK ( $X_4$ ) dan ukuran kapal ( $X_5$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas Pukat cincin karena nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini berarti bahwa penambahan ketiga faktor produksi tersebut dapat mengurangi hasil tangkapan Pukat cincin dan demikian sebaliknya jika dilakukan pengurangan terhadap frekuensi dan ukuran terhadap ketiga faktor produksi tersebut maka akan meningkatkan hasil tangkapan.

Ketiga hasil analisis memperlihatkan, bahwa tidak terdapatnya *multikolinearitas* antar variabel independen yang digunakan dalam model ini, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berkorelasi cukup tinggi, nilai F hitung signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen dan t-hitung dari dua variabel faktor produksi juga signifikan. Berarti model yang digunakan untuk analisis ini sangat baik untuk mengestimasi parameter variabel-variabel yang digunakan dalam model ini.

Hasil analisis secara parsial (Tabel 2) Nilai intersep yang diperoleh sebesar 11,5 yang menunjukkan bahwa titik potong garis regresi terletak pada sumbu Y positif. Nilai koefisien untuk lama operasi dan luas jaring adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan kedua faktor input tersebut akan meningkatkan produksi Pukat cincin, demikian pula sebaliknya pengurangan terhadap faktor input ini akan menurunkan hasil tangkapan. Bagi biaya eksploitasi, jumlah ABK dan ukuran kapal koefisien yang diperoleh bernilai negatif, artinya bahwa penambahan ketiga faktor input tersebut akan menurunkan produksi dan sebaliknya jika dilakukan

pengurangan ketiga faktor input ini akan meningkatkan produksi. Fungsi tersebut dapat pula diartikan bahwa lama operasi ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,25, maknanya setiap penambahan lama operasi 1% akan disertai dengan kenaikan produksi tangkapan sebesar 1,25% (*ceteris paribus*). Lama operasi berpengaruh terhadap hasil tangkapan, hal ini disebabkan adanya penyebaran ikan yang tidak menentu, sehingga nelayan harus berpindah-pindah dari satu rumpun ke rumpun yg lain untuk mencari gerombolan ikan. Penambahan waktu dan frekuensi operasi maka nelayan akan mendapat gerombolan ikan tersebut, begitu pula makin tinggi frekuensi operasi penangkapan maka peluang ikan yang tertangkap makin tinggi (Nanlohy, 2001).

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Pengaruh Produksi Secara Parsial Terhadap Produktivitas Perikanan Pukat cincin di Perairan Kabupaten Maluku Tenggara.

Predictor	Coef	SE Coef	T	P	VIF
Constant	11,511	6,171	1,87	0,111	
Lama Operasi ( $X_1$ )	1,2475	0,4121	3,03*	0,023	4,692
Biaya Eksploitasi ( $X_2$ )	-0,5732	0,4568	-1,25	0,256	4,081
Luas Jaring ( $X_3$ )	0,5273	0,2234	2,51*	0,039	3,896
Jumlah ABK ( $X_4$ )	-0,1099	0,7995	-0,14	0,895	3,505
Ukuran Kapal ( $X_5$ )	-0,8500	0,3921	-2,17	0,073	1,700
Standar Error	0,180597				
R-Sq	89,70%				
R-Sq (adj)	81,10%				
N	11				

Keterangan:

$t_{\text{tabel}}(0,05) = 2,447$ ;

\* = nyata pada selang kepercayaan 95%

Biaya eksploitasi ( $X_2$ ) mempunyai koefisien regresi -0,573, berarti bahwa setiap pengurangan biaya eksploitasi 1% akan meningkatkan hasil tangkapan -0,573% (*ceteris paribus*). Nelayan Pukat cincin di Kabupaten Maluku Tenggara umumnya telah mengetahui dengan jelas lokasi penangkapan ikan (*fishing ground*) yang banyak penangkapannya sesuai musim penangkapan sehingga tidak perlu lagi mencari daerah yang baru. Selain itu jumlah bahan bakar yang dibutuhkan selalu tetap walaupun musim banyak dan musim kurang yakni 150-200 liter per malam.

Luas Jaring ( $X_3$ ) mempunyai nilai koefisien regresi 0,527, berarti bahwa setiap penambahan luas jaring 1% akan diikuti dengan kenaikan produksi tangkapan sebesar 0,527% (*ceteris paribus*). Dalam proses penangkapan luas jaring sangat penting karena untuk menangkap gerombolan ikan yang banyak dan tersebar harus dibarengi dengan ukuran jaring yang besar pula. karena semakin besar ukuran jaring, maka makin besar luas wilayah sebaran jaring dan peluang ikan yang tertangkap makin banyak. Ukuran jaring yang kecil akan mendapat hasil tangkapan yang sedikit karena tidak dibarengi dengan tingkat kepadatan (densitas) populasi ikan pada daerah penangkapan.

Jumlah ABK ( $X_4$ ) memiliki nilai koefisien regresi -0,109, berarti bahwa setiap pengurangan jumlah ABK 1% akan meningkatkan hasil produksi tangkapan 0,109 % (*ceteris paribus*). Fungsi tenaga kerja (ABK) hanya untuk menurun dan menarik jaring sehingga pada saat musim banyak biasanya nelayan lebih cenderung untuk menangkap ikan dalam jumlah yang banyak pula, sehingga jumlah tenaga kerja harus dikurangi karena keterbatasan daya muat kapal.

Ukuran kapal ( $X_5$ ) memiliki nilai koefisien regresi -0,850, berarti bahwa setiap pengurangan ukuran kapal 1% akan meningkatkan hasil produksi tangkapan 0,850 % (*ceteris paribus*). Ukuran kapal mempunyai hubungan linear dengan ukuran kekuatan mesin yang digunakan, stabilitas kapal dan kemampuan menampung hasil tangkapan, hal ini menunjukkan bahwa ukuran mesin sangat berpengaruh dalam proses pelingkaran jaring, stabilitas kapal saat menebar jaring dan posisi ABK pada sisi kapal saat menarik jaring sehingga membuat kapal menjadi tidak stabil. Kapal yang berukuran besar juga mampu menampung ikan dalam jumlah yang banyak, namun hasil tangkapan yang diperoleh bergantung pada produktivitas alat tangkap yang digunakan, kondisi sumberdaya ikan dan musim penangkapan.

## KESIMPULAN



Jenis hasil tangkapan perikanan Pukat cincin di perairan Kabupaten Maluku Tenggara terdiri atas ikan layang (*Decapterus russeli*), selar (*Selaroides leptolepis*), tongkol (*Auxis thazard*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Rata-rata komposisi hasil tangkapan perikanan Pukat cincin dalam setiap kali penangkapan didominasi oleh ikan momar (55%), ikan tongkol (20%) ikan cakalang (15%) dan ikan selar (10%).

Faktor lama operasi, biaya eksploitasi, luas jaring, jumlah ABK, ukuran kapal memberikan kontribusi bersama-sama sebesar 89,70%. Faktor produksi memberikan produktivitas Pukat cincin pada tingkat kepercayaan 95%. Lama operasi dan luas jaring yang memberikan produktivitas Pukat cincin pada tingkat kepercayaan 95%. Seluruh variabel bebas yang dipilih penentu produktivitas perikanan Pukat cincin.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rampungnya tulisan ini, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Jalil Jamlean dan Jumaidi Blekubun yang telah membantu dalam pengambilan data primer di lapangan dan semua pemilik *Pukat Cincin* di Kabupaten Maluku Tenggara yang telah memberikan informasi yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya, A.U. 1981. Metode Penangkapan Ikan. Bogor: Yayasan Dewi Sri. 97 hlm.
- Brandt A von. 1984. Fish Catching Methods of The World. England: Fishing News Books. 418 p.
- Mahdiana, A., Sukardi, P dan Winarno, K 2002. Studi Alat Tangkap Jaring Insang (Gill Net) pada Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Tangkap di Waduk Panglima Besar Soedirman. Sain Akuatik. Jurnal Ilmu-ilmu Perairan.
- Nanlohy, F. 2001. Analisa Faktor Produksi dan Distribusi Pendapatan Usaha Perikanan '*Purse seine*' di Pulau Nusalaut (Desa Titawai dan Abubu) Kecamatan Saparua (Skripsi). Jurusan Teknologi Hasil Perikanan. Fakultas Perikanan. Universitas Pattimura, Ambon.
- Prihartini, A. 2006. Analisis Tampilan Biologis Ikan Layang (*Decapterus spp*) Hasil Tangkapan *Purse seine* yang Didaratkan di PPN

Pekalongan (Tesis). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

Sainsbury JC. 1996. Commercial Fishing Methods, An Introduction to Vessels and Gears. Third Edition. Fishing News Books. London. 359 p.

Sugiyono, 2003. Statistik Untuk Penelitian. CV Alfabeta. Bandung.

Sukardi, P., Faiz, A., Anggoro, S dan Hartoyo. 2007. Aplikasi Fungsi Cobb-Douglas Untuk Pendugaan Produktivitas 'Bagan Tancap' Di Perairan Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Jurnal Ichthyos Volume 6 Nomor 2 Juli 2007.

Tanjaya, E. 2011. Produktivitas Perikanan *Purse seine* mini selama Musim Timurr di Perairan Kabupaten Maluku Tenggara. Prosiding Pengembangan Pulau-Pulau Kecil. IPB-Bogor.